

## Pemenuhan Hak Belajar Pendidikan Agama bagi Anak oleh Orangtua Tunggal

Noor Hasanah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
[en\\_hasanah@uin-antasari.ac.id](mailto:en_hasanah@uin-antasari.ac.id)

**Abstract:** Religious education is a child's right. It is urgent to provide it as early as possible because it is not only related to religious ritual obligations, but also about the practice of human values. Every individual has the right to know the teachings of his religion. Fulfilling the right to religious education is part of efforts to protect children carried out by parents. For families with single parents, fulfilling this right is not easy. Because they must divide the focus on the domestic and public sectors. This research reveals the religious education given by single parents to their children and examines the constraints faced by them. The target of this research is mothers as single parents who live in Banjarmasin. The research was conducted on 50 informants with various ages, professions, and educational backgrounds. Data collection techniques using observation and interviews. The results of the interviews were compared with observations made periodically to check the validity. The results of the study show that single parents are quite aware of and pay attention to the urgency of religious education for their children, directly and indirectly. While the obstacles faced were 6 cases, all of which were related to material, psychological and spiritual matters.

**Keywords:** *right; religious education; single parent*

**Abstrak:** Pendidikan agama merupakan hak anak dan urgen diberikan sedini mungkin karena tidak hanya berkenaan dengan kewajiban ritual ibadah, tetapi juga tentang praktik nilai-nilai kemanusiaan. Setiap individu berhak mengetahui ajaran agamanya. Pemenuhan hak pendidikan agama menjadi bagian dalam usaha perlindungan anak yang dilakukan oleh orangtua. Bagi keluarga dengan orangtua tunggal, pemenuhan hak ini bukanlah hal yang mudah. Karena mereka harus membagi fokus pada sektor domestik dan publik. Penelitian ini mengungkap pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua tunggal kepada anak-anaknya dan juga mengulik kendala-kendala yang dihadapi oleh mereka. Adapun sasaran penelitian ini adalah para ibu sebagai orangtua tunggal yang tinggal di wilayah Kota Banjarmasin. Penelitian dilakukan pada informan dengan usia, profesi, dan latar pendidikan yang beragam sebanyak 50 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil wawancara dibandingkan dengan observasi yang dilakukan secara periodik untuk mengecek validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para orangtua tunggal cukup menyadari dan memperhatikan urgensi pendidikan agama bagi anak. Pendidikan agama diberikan secara langsung dan tidak langsung. Sedangkan kendala yang dihadapi ada 6 kasus yang semua itu berkenaan dengan materi, psikologis dan spiritual.

**Kata Kunci:** *hak; pendidikan agama; orangtua tunggal*



## PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan hal yang urgen bagi setiap individu. Di mana proses pemerolehan pengetahuan terkait agama seseorang dimulai sejak usia dini. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pelajaran tentang agamanya, sebagaimana yang tersebut dalam Konvensi Hak Anak pasal 30 (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orangtua dalam pemenuhan pendidikan agama anak.

Bagi anak yang belum bisa menentukan pilihan pada suatu agama, maka agamanya mengikut kepada orangtuanya (Najib & Astariyani, 2016). Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada pendidikan agama Islam di keluarga orangtua tunggal yang Muslim, yaitu para ibu yang tinggal di Banjarmasin.

Pemenuhan pendidikan anak adalah bentuk perlindungan anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, ayat 1 dan 2.

“Setiap anak mendapat perlindungan untuk beribadah menurut agamanya (1)  
Sebelum anak dapat menentukan pilihannya, agama yang dipeluk anak mengikuti agama orang tuanya (2)”

Dengan demikian, segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, merupakan bentuk perlindungan terhadap anak. Semua itu ditujukan agar anak Indonesia berkualitas, berakhlak mulia, dan hidup sejahtera.

Dengan demikian, pemenuhan hak pendidikan agama juga menjadi bagian dalam usaha perlindungan anak yang dilakukan oleh orangtua. Sebagaimana tersebut dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua .

Orangtua tunggal, baik dengan status duda maupun janda, bertanggung jawab memenuhi hak anak dan anak berhak mendapatkan perlindungan dari orangtua mereka, keluarga, masyarakat, dan negara (Sari & Maghfiroh, 2015, p. 221). Orangtua menjadi pelaku utama dalam penyelenggaraan perlindungan anak (Sari & Maghfiroh, 2015, p. 225). Tidak terkecuali dalam pemenuhan hak anak atas pemerolehan pendidikan agama.

Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak dini sangat diperlukan sekali. Sebab membina dan membimbing anak-anak sejak dini dengan pendidikan agama (pendidikan shalat, melatih puasa, membiasakan membaca Al-Quran, dan membiasakan akhlak yang baik dan terpuji dalam keseharian), kelak mempengaruhi disiplin dan kepribadiannya saat dewasa. Dengan kata lain, pembiasaan terhadap ritual ibadah dan nilai-nilai agama yang diperkenalkan sejak dini akan terintegrasi dalam diri anak. Oleh karena itu peran pendidikan agama dari keluarga sebagai *al-madrasah al-ūlā* (pendidikan yang perdana) tidak dapat dikesampingkan.

Pelaksanaan pendidikan agama oleh orangtua kepada anak-anaknya di dalam keluarga harus selalu dijalankan dengan baik. Berdasarkan itu, maka orangtua harus mendidik anak-anak dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana M. Arifin menyebutkan bahwa orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak, sedangkan hubungan guru dengan murid sama dengan hubungan orangtua dengan anak-anaknya (H. M. Arifin, 1996, p. 130).

Di masyarakat saat ini, keluarga dengan orangtua tunggal banyak terjadi. Pada kenyataannya sebagian dari mereka, baik janda maupun duda masih terkesan kesulitan

melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Ada kondisi yang memberatkan seperti masalah nafkah (Mailany, 2013, p. 77) dan masalah membina keluarga yang sejahtera termasuk juga memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Ini dikarenakan orangtua tunggal tidak selalu bertemu dengan anak-anaknya. Sehingga waktu untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya menjadi sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan agama anak menjadi terbengkalai. Sehingga berpotensi menjadikan anak-anak mereka mudah terjerumus kepada lingkungan yang tidak baik, seandainya sang ibu pun tidak memperhatikan dan tidak memberikan pembinaan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

Fenomena seperti hal di atas sering terjadi dan dihadapi oleh orangtua tunggal, khususnya janda, tidak terkecuali di Kota Banjarmasin. Salah satu indikasi bahwa orangtua tunggal kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya terlihat bahwa anaknya tidak pandai membaca Al-Quran, jarang melaksanakan shalat, bersikap dan tingkah laku yang kurang mencerminkan akhlakul karimah.

Penelitian ini adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua tunggal kepada anak-anaknya dan juga mengulik kendala-kendala yang dihadapi oleh mereka. Adapun sasaran penelitian ini adalah orangtua tunggal yang berstatus sebagai janda dan bertempat tinggal di wilayah Kota Banjarmasin.

Peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Profil identitas janda, termasuk di sini tingkat pendidikan dan pekerjaan si ibu. Aspek ini untuk mengetahui pengaruh keduanya terhadap upaya pendidikan agama anak di dalam keluarga;
2. Jenis pendidikan agama, seperti pembiasaan ibu kepada anaknya pada aspek ibadah shalat, puasa dan mengaji;
3. Proses kegiatan, apakah ibu berusaha membimbing anaknya ketika di rumah atau membantu mengulang hapalan surah-surah, doa-doa, dan lain sebagainya;
4. Kendala dan usaha, seperti menyekolahkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur`an atau mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan pengajian;
5. Kontrol dan pengawasan, seberapa sering ibu mengingatkan anak untuk menunaikan shalat, memotivasi berpuasa di bulan Ramadhan dan mengaji;
6. Orang-orang yang terlibat, selain ibu sebagai orangtua tunggal apakah untuk membimbing pendidikan agama anak di rumah juga dibantu oleh nenek, kakek atau kerabat keluarga lainnya;
7. Harapan dan keinginan, berupa capaian yang diharapkan ibu untuk anaknya.

Adapun yang menjadi alasan kelayakan penelitian ini adalah:

1. Mengingat pendidikan agama sangat penting sekali, khususnya pada anak-anak usia 4–15 tahun atau setingkat usia Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah serta belum menikah. Pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai agama dan pembiasaannya mempengaruhi karakter anak (Nadzirroh, 2019).
2. Secara psikologis orangtua adalah pusat kehidupan si anak, oleh karenanya emosi dan pikirannya terpengaruh oleh orangtua. Peranan orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan agama dan membiasakan pengamalan ajaran agama bagi anak sejak dini secara intensif dan terarah agar menjadi terbiasa dalam melaksanakannya hingga dewasa. Terlebih disebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral anak (Septiani & Nasution, 2018).
3. Di samping itu, orangtua juga berperan penting untuk meningkatkan perkembangan

dan prestasi anak (Maufur & Puadah, 2015).

Ketiga kondisi di atas adalah pada keluarga lengkap (ada ayah dan ibu). Menariknya adalah, bagaimana jika pendidikan agama yang disorot adalah yang terjadi pada keluarga dengan orangtua tunggal, terlebih ketika anak hanya di asuh oleh si ibu. Adakah ketiga hal di atas dapat juga berlaku? Sebab kondisi dan kendalanya sudah tentu berbeda.

Penelitian terdahulu di antaranya: Irma Mailany, dalam *Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling* (Mailany, 2013). Penelitiannya menemukan fakta bahwa orangtua tunggal mengalami kesulitan ekonomi. Sehingga perlu usaha lebih giat untuk melindungi anak dan memenuhi kebutuhan mereka agar anak bisa tumbuh dan berkembang lebih baik.

Sumiyatun dan Achmad Muhibbin dalam *Kemandirian Wanita Single Parent dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakang, Andong, Boyolali)* (Sumiyatun & Muhibbin, 2015). Pada penelitiannya ini diketahui bahwa ibu sebagai orangtua tunggal mampu mandiri dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Mereka mampu mengatasi permasalahan internal (orangtua dan anaknya) sekaligus juga masalah eksternal dengan berusaha menanamkan nilai-nilai islami dan memilih sekolah yang tepat.

Terkait dengan urgensi kehadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, disebutkan oleh Dinda Septiani dan Itto Nesya Nasution dalam *Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak* (Septiani & Nasution, 2018). Disebutkan bahwa sebaiknya ayah dapat berperan langsung dalam pengasuhan anak-anak. Karena keterlibatan ayah pada pengasuhan anak memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan kecerdasan moral anak.

Terkait dengan hasil temuan Dinda Septiani di atas, penulis berkesimpulan bahwa selayaknya seorang ayah tetap memberikan perhatian kepada anaknya, kendati ia sudah bercerai dengan istrinya. Pengasuhan anak tidak boleh dibebankan sepenuhnya kepada ibunya. Terlebih terkait dengan nafkah dan pendidikan agama.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan *field research* yang dilakukan di Kota Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin memiliki 5 kecamatan yang terdiri atas 52 kelurahan (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Mengikuti pada pendapat Sugiyono, dimana peneliti menekankan analisis data pada proses pengumpulan deduktif dan induktif juga pada dinamika hubungan suatu fenomena dengan menggunakan logika ilmiah, maka penelitian ini dapat disebut dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012, p. 283). Penyajian penelitian menggunakan desain metode deskriptif, yaitu penyajian data dengan cara memaparkan secara sistematis mengenai fakta-fakta, menganalisa dan menetapkan hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2010, p. 58). Di sini, penulis mengamati keterkaitan satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya pengaruh latar belakang pendidikan orangtua tunggal (khususnya janda) dengan pola pengasuhan anaknya, usia dengan ketahanan diri menerima kenyataan sebagai janda, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan riset terkait dengan keberadaan para janda mati ataupun janda cerai. Cara ini dilakukan sebagai bentuk usaha pemetaan sampel kasus. Pihak terkait yang dianggap dapat membantu pemetaan adalah Kantor Pengadilan Agama Klas IA Banjarmasin, Kantor Catatan Sipil, dan Kantor Kelurahan. Kendati demikian tidak dikesampingkan juga informasi yang diperoleh secara langsung dari masyarakat secara non formal yang justru sangat berperan lebih besar dalam penelitian ini daripada lembaga-lembaga formal di atas.

Para janda yang dianggap memenuhi kriteria untuk penelitian ini akan diobservasi dan wawancara secara langsung. Kriteria yang dimaksud adalah:

- a. Ibu sebagai orangtua tunggal dengan status janda mati atau cerai,
- b. Memiliki anak yang berusia 4–15 tahun atau usia Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, atau Sekolah Menengah,
- c. Anak yang diasuh atau tinggal bersamanya berstatus belum menikah.

Pemetaan sampel kasus sangat penting dilakukan. Sebab janda yang termasuk dalam kategori ini relatif sedikit. Terlebih terkait dengan usia anak yang diasuh. Peneliti membatasi dengan hanya memilih keluarga dengan orangtua tunggal (janda) yang mempunyai anak usia 4-15 tahun dan belum kawin, sebab pada masa usia ini adalah masa usia sekolah yang masih memerlukan bimbingan dari orangtua.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah para janda dan berdomisili di wilayah kota Banjarmasin. Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan agama anak dalam keluarga single parent yang orangtuanya berstatus sebagai janda di wilayah pemerintahan kota Banjarmasin.

Informan yang terlibat sebanyak 50 orang ibu sebagai orangtua tunggal dengan anak yang diasuhnya kisaran usia 4–15 tahun (bersekolah TK/SD/SMP atau sederajat dan belum menikah) di 5 kecamatan. Selain itu, mereka juga memiliki profesi yang berbeda, yaitu:

1. Ibu rumah tangga,
2. Wiraswasta,
3. Pegiat bisnis daring,
4. Buruh,
5. Pustakawan,
6. Staf perkantoran, dan
7. Dosen

Berdasarkan 3 kriteria yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan sampel kasus pada kecamatan berikut:

1. Banjarmasin Timur, di:
  - a. Kebun Bunga
  - b. Pengambangan
  - c. Sungai Lulut
2. Banjarmasin Barat, di:
  - a. Basirih
  - b. Belitung
3. Banjarmasin Selatan, di:
  - a. Kelayan
  - b. Mantuil
4. Banjarmasin Tengah, di:
  - a. Pasar Lama
  - b. Teluk Dalam
5. Banjarmasin Utara, di:
  - a. Alalak
  - b. Sungai Andai

Penentuan wilayah di atas sebagai tempat penelitian adalah demi menemukan keragaman sampel baik usia, latar belakang pendidikan, profesi hingga usaha yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya. Wilayah tersebut ditentukan sebagai representatif atau mewakili dari 5 kecamatan yang ada dan dianggap mampu memotret

kondisi populasi yang sebenarnya.

Data yang akan digali dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

- a. Data pokok adalah yang berkenaan dengan deskripsi tentang pendidikan agama anak dalam keluarga orangtua tunggal yang orangtuanya berstatus sebagai janda di wilayah kota Banjarmasin, di antaranya meliputi; profil identitas janda, jenis pendidikan agama, proses kegiatan pendidikan agama, kendala dan usaha mereka dalam pemenuhan pendidikan agama, kontrol dan pengawasan, orang-orang yang terlibat dalam pengasuhan anak dan pendidikan agamanya, harapan dan keinginan ibu sebagai orangtua tunggal kepada anaknya.
- b. Data penunjang ialah data yang mendukung data pokok, yaitu gambaran umum lokasi penelitian dan kerabat dekat yang dianggap membantu responden seperti saudara, ibu, ayah, anak tertua dan tetangga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, teknik ini untuk digunakan dalam menggali data pokok dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti, yaitu data yang berkenaan pendidikan agama anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal yang berstatus sebagai janda di kota Banjarmasin. Observasi dilakukan dalam 2 tahap dan berkala, yaitu:
  1. Sebelum penelitian sebagai penjajagan awal,
  2. Saat penelitian, artinya observasi dilakukan ketika penelitian berlangsung untuk mencocokkan jawaban di saat wawancara. Caranya adalah dengan mengunjungi responden secara periodik.
- b. Wawancara, teknik ini digunakan untuk menggali data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada informan sehubungan dengan informasi atau data yang diperlukan. Informasi dan data yang diperlukan tersebut berupa hal-hal yang terkait dengan pendidikan agama anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal di wilayah kota Banjarmasin, meliputi; profil identitas janda, jenis pendidikan agama, proses kegiatan, kendala dan usaha, kontrol dan pengawasan, orang-orang yang terlibat, harapan dan keinginan.

Pengolahan data pada penelitian ini meliputi beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu penulis meneliti kembali data-data yang sudah terhimpun untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat dipahami. Di sinilah pentingnya observasi yang dilakukan secara periodik. Yaitu untuk mengecek keabsahan data atau informasi yang diperoleh saat wawancara.
- b. Koding, yaitu mengklasifikasikan data dari hasil jawaban informan menurut permasalahan.
- c. Klasifikasi, yaitu mengelompokan data-data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan atau dikategorisasikan menurut jenisnya (fokus permasalahan).

Analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah analisis yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang didapat dalam bentuk uraian kalimat, dengan langkah-langkah berikut:

- a. Tahap Reduksi

Tahapan ini adalah hal yang dilakukan untuk menelaah seluruh data yang telah terhimpun dari lapangan melalui tahap observasi dan wawancara, sehingga dapat ditemukan

hal-hal pokok dari objek yang akan diteliti.

b. Tahap Display

Tahapan ini dilakukan untuk menghimpun data temuan dalam penelitian ini, yang disusun secara sistematis. Sehingga memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan data yang terkumpul.

c. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding dari suatu data. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan. Seperti, pendapat atau pandangan rakyat biasa, orang yang berpendidikan (menengah dan tinggi), orang kaya maupun pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Suryabrata, 2012, p. 331).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Orangtua Tunggal Janda

Idealnya sebuah keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mereka. Sebagaimana yang disampaikan Wahyu M. S, bahwa secara sederhana, bentuk sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan ditambah dengan anak mereka di mana mereka tinggal dalam satu rumah yang sama (M.S., 1996, p. 57). Senada dengan yang diungkapkan oleh Suparlan bahwa keluarga inti terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang belum menikah (Suparlan, 1990).

Keluarga dengan orangtua tunggal adalah lingkungan keluarga yang dikepalai oleh janda atau duda yang merawat dan mendidik anak-anaknya sendirian, karena hubungan suami isteri telah berpisah baik karena kematian atau bercerai. Sebenarnya istilah single parent tersebut diambil dalam bahasa Inggris yang berarti “orang tua tunggal” (Echols & Shadily, 2014). Pada penelitian ini, orangtua tunggal yang dimaksud adalah janda.

Orangtua tunggal dapat berarti seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Orangtua tunggal atau biasa disebut dengan istilah single parent adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja, dimana di dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai ayah. Orangtua tunggal atau single parent adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

Penelitian ini menggunakan istilah orangtua tunggal. Istilah tersebut dibatasi pada ibu atau orangtua yang berstatus sebagai janda baik janda mati maupun janda cerai. Diterangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai, berpisah, atau ditinggalkan mati suaminya (Depdiknas - Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010, p. 398).

Perempuan yang menyandang tanggung jawab sebagai orangtua tunggal harus pandai



membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga. Selain itu, ia menjadi tumpuan nafkah kebutuhan hidup dalam keluarga. Oleh karena itu perempuan sebagai orangtua tunggal seringkali terlihat tegas. Proses kehidupan yang keras diperkirakan menjadikan ia memiliki pola pikir dan perilaku seperti itu. Pada titik tertentu, seringkali dihadapi kondisi “lelah” dan membutuhkan ruang untuk melegakan diri.

Kehilangan waktu bersama anak akibat bekerja merupakan salah satu dilema yang mereka dihadapi. Selain itu juga kondisi psikologis sebagai janda. Perasaan sedih akibat kehilangan atau karena sakit hati pada pasangan sebelumnya suku membuat rentan untuk mengalami sebuah depresi. Ditambah dengan kewajiban untuk memenuhi hak anak agar dapat tumbuh kembang dengan baik. Sehingga dukungan dari orang sekitar, yang bisa mengacu pada kerabat keluarga lainnya atau sosial sangat berarti (Yasa & Fatmawati, 2019).

Kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat. Hal tersebut dirasakan juga oleh mereka. Bahkan bisa jadi bagi mereka, kebutuhan sekunder dimasukkan dalam kebutuhan premier. Karena sebagai orangtua, ada keinginan untuk selalu bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Kebutuhan anak saja sudah mendominasi pengeluaran secara keseluruhan. Orangtua akan selalu berusaha memberikan yang terbaik, mulai dari susu formula, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anak itu.

Permasalahan ini akan lebih berat jika dialami oleh perempuan yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami di mana sebelumnya ia tidak bekerja. Dengan kata lain semua kebutuhan ekonomi mengandalkan uang pemberian dari suami.

Hal ini sering terjadi karena tidak jarang bagi wanita, ketika setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya dan diupayakan untuk fokus saja mengurus hal-hal domestik di rumah tangga. Pada saat ditinggalkan oleh suaminya (meninggal atau bercerai), mereka tidak stabil secara ekonomi. Saat mereka mencoba mencari pekerjaan, tingkat penghasilan pun tidak terlalu besar karena faktor pengalaman kerja yang masih minim. Selain itu, mereka dihadapkan pada masalah kondisi tidak terbiasa dalam mengurus keluarga sekaligus mencari nafkah.

Maka di saat ini kondisi mental mulai terganggu, gaya hidup pun berubah secara signifikan. Akhirnya muncul stres dan (mungkin juga) depresi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sekarang wanita tetap berjuang mengejar karirnya walaupun kondisi suaminya sudah mapan. Wanita memiliki hak untuk memasukan dirinya dalam status “aman” menghadapi sesuatu yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Seorang ibu kendati berstatus sebagai orangtua tunggal tetap memiliki peran dalam pembentukan karakter anak. Setidaknya ada 5 pola bimbingan yang dapat diberikannya kepada anak untuk membentuk karakter. Kelima pola bimbingan itu adalah bimbingan berfikir, bimbingan budaya, bimbingan sosial, bimbingan moral, dan bimbingan agama (Nurfauzi, 2016). Tugas pembimbingan ini tidak dapat fokus berjalan dengan baik dilakukan sendirian oleh si ibu.

Pada aspek agama saja misalnya, waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan agama baik berupa bimbingan dan pengajaran bagi anak-anaknya menjadi sangat terbatas dikarenakan ia juga harus bekerja untuk mencukupi nafkah. Hal ini tidak jarang mengakibatkan pendidikan agama anak menjadi terbengkalai. Akibatnya bisa menjadikan anak-anak mereka mudah terjerumus kepada lingkungan yang tidak baik, seandainya sang ibu pun tidak memperhatikan dan tidak memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Sehingga dalam memenuhi semua pembimbingan, ibu berusaha menitipkan anaknya di sekolah yang tepat (Sumiyatun & Muhibbin, 2015).

## **Pendidikan Agama sebagai Bagian dari Perlindungan Anak**

Pendidikan agama adalah pendidikan yang dilandasi dengan dasar-dasar agama. Pendidikan agama adalah urgen. Pendidikan agama perlu diajarkan sejak dini (mendesak) karena berimplikasi pada kosnep kemanusiaan (Irawan, 2020). Yaitu tentang membawa diri sebagai hamba yang mampu bersikap selayaknya manusia yang baik. Jadi, pendidikan agama bukan semata tentang ritual ibadah.

Di Indonesia, pendidikan agama merupakan salah satu sub sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama yang dibahas pada bagian ini adalah pendidikan agama Islam. Jika dipahami lebih dalam, pada hakikatnya pendidikan agama adalah usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membantu anak agar kelak mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Zuharini, 2008, p. 27).

Lebih detail, M. Arifin memaknai pendidikan agama dengan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (M. Arifin, 2006, p. 32).

Pendidikan agama ini harus dipenuhi orangtua kepada anaknya sebagai bagian dari upaya perlindungan anak. Sebab, pengetahuan dan pengamalan agama dinilai sangat fundamental dalam kehidupan (Rahmat, 2019, p. 31). Karena pendidikan agama mengutamakan agama, akhlak, dan kerohanian (Al-Abrasy, 1997, p. 172). Dalam hal ini, pendidikan agama anak sejak dini juga dipahami dengan toleransi (Sanaky, 2017).

Dengan demikian, pendidikan agama disimpulkan sebagai bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang dewasa muslim kepada anak didik sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam hal pembentukan pribadi anak, jasmani maupun rohani, yang Islami dan bertakwa kepada Allah Swt.

Orangtua berperan penting dalam pendidikan agama di keluarga. Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang paling dekat hubungannya dengan anak. Segala yang diterima oleh anak di dalam keluarga merupakan dasar baginya dalam menjalani kehidupan.

Jadi, sikap dan pengembangan pengetahuan anaknya tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh keluarganya. Oleh karena itu perlu memberikan pendidikan agama sejak anak masih kecil sehingga nantinya diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang taat beragama dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pendidikan agama ini merupakan bagian dari hak anak yang harus dipenuhi (Jackson, 2018).

Dilihat dari konsep pendidikan, bahwasanya memberikan pendidikan agama untuk anak adalah suatu usaha sadar untuk membimbing ke arah kepribadian yang beriman, bertakwa dan berilmu serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama pada dasarnya dapat membentuk kepribadian muslim yang sempurna, yakni bahagia di dunia dan akhirat.

Pada awalnya tugas pendidikan anak adalah murni tugas kedua orang tua. Orangtua sebagai pemelihara, pendidik serta pimpinan keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan agama maupun umum agar anak-anaknya bisa mencapai kedewasaan dan kebahagiaan kelak. Namun dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang sudah semakin luas, pada akhirnya orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Sekalipun demikian orang tua dan sekolah sangat perlu menjalin kerjasama yang sebaik-baiknya. Sebab pendidikan agama dalam keluarga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah. Setidaknya pada pendidikan agama, anak-anak dibekali materi keimanan, akhlak karimah, dan ibadah. Sehingga *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min an-nās* terpraktikan secara seimbang.

## **Banjarmasin: Religiusitas dan Permasalahan Sosial**

Banjarmasin adalah ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi ini berbatasan langsung dengan Kalimantan Tengah di sebelah Barat, Selat Makassar di sebelah Timur, Kalimantan Timur di sebelah Utara dan Laut Jawa di sebelah Selatan (Gendhis Paradise, 2009, p. 75).

Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Kalimantan Selatan, yang dikenal juga dengan sebutan *Urang Banjar*. Sisi religiusitas mereka nampak dari adat, budaya hingga bangunannya. Cukup banyak juga keterpengaruhannya bahasa dari Arab sebagai tempat diwahyukannya Islam. Misalnya: kata '*kayapa*' yang berarti kata tanya bagaimana, berasal dari kata bahasa Arab yaitu '*kaifa*'.

Banjarmasin dikenal sebagai kota seribu sungai. Kota ini memiliki 5 kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah dan Banjarmasin Utara (Damanik et al., 2018, p. 142).

Penyebutan gelar sebagai kota seribu sungai, dilatari oleh alasan dikarenakan keberadaan sungai-sungai yang tersebar di wilayah itu. Mulai dari sungai yang besar hingga sungai-sungai kecil yang mengalir di pedalaman tanah Banjar. Sebagian tanah di Banjarmasin merupakan rawa yang tergenang air. Sehingga layak untuk pertanian dan perikanan.

Kondisi geografis demikian sangat menguntungkan Banjarmasin dari aspek alam dan budaya. Potensi ikan yang berlimpah dan hasil pertanian dan perkebunan buah-buahan yang senantiasa bersambung setiap musim. Selain itu juga potensi wisata dan potensi sumber daya alam (Sosilawati et al., 2016, p. 95).

Kalimantan Selatan masuk dalam jajaran provinsi dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia (Ansori, 2020; Saubari, 2020). Yaitu usia pernikahan di bawah 19 tahun, kisaran 12–16 tahun. Kenyataan ini dipercaya sebagai salah satu faktor penyebab meningkatnya angka perceraian di masyarakat di samping gizi buruk pada bayi atau stunting.

Perkawinan dalam usia muda dipercaya berpotensi memunculkan masalah di kehidupan rumah tangga (Nasution, 2016, p. 1). Utamanya adalah pola dan cara berpikir yang masih belum cukup matang dalam mempersiapkan diri untuk mengarungi biduk rumah tangga. Meskipun alasan orangtua dalam menikahkan anaknya di usia belia adalah agar mereka tidak menanggung aib akibat pergaulan bebas dan selebihnya dikarenakan anak tidak bersekolah lagi.

Pada akhirnya ini akan menjadi masalah psikologis dan masalah sosial ketika terjadi konflik dalam rumah tangga terlebih perceraian. Dampak utamanya selain kepada pasangan suami istri adalah juga pada anaknya.

## **Hasil Survei dan Analisis**

Peneliti memaparkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara deskriptif kualitatif disertai dengan table untuk memudahkan kategorisasi. Sehingga sajian data dapat terbaca dengan jelas.

### **1. Profil identitas orangtua tunggal (janda)**

#### **a) Usia dan pekerjaan**

Janda yang ditemukan memiliki kesesuaian dengan kriteria dan bersedia dijadikan sebagai responden untuk penelitian ini berusia 21–43 tahun dengan jumlah anak yang diasuh 1–3 orang. Di antara mereka ada yang memang asli berdomisili di Banjarmasin, ada pula yang sebagai pendatang kemudian menetap di Banjarmasin. Pada kategori ke dua ini, hijrah mereka ke Banjarmasin dilatari oleh alasan bahwa mereka memiliki kenalan atau sanak famili yang terlebih dulu berdikari di Banjarmasin.

Kedatangan mereka ke Banjarmasin adalah demi penghasilan (ekonomi) yang lebih

baik. Banjarmasin adalah kota besar yang dianggap dapat memberikan peluang kesuksesan lebih besar daripada hanya bertahan hidup di kampung yang hanya dapat mengandalkan usaha bertani dan berkebun.

**Tabel 1** Usia dan Profesi/Pekerjaan Orangtua Tunggal (Janda)

> 30 tahun		< 30 tahun	
Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jenis Pekerjaan	Jumlah
Wiraswasta	8	Wiraswasta	4
Pegiat Bisnis Online	4	Pegiat Bisnis Online	3
Buruh	7	Buruh	3
Pustakawan	2	Pustakawan	1
Staf Perkantoran	6	Staf Perkantoran	3
Dosen	4	Dosen	1
Tenaga Kesehatan	2	Tenaga Kesehatan	2
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>
<b>Total Sampel</b>		<b>50</b>	

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa beberapa di antara mereka telah mengalami pernikahan di usia yang terbilang muda, yaitu 18 tahun. Kendati telah mencukupi syarat dalam mendaftarkan pernikahan, akan tetapi adaptasi terhadap lingkungan dan kewajiban dalam rumah tangga cukup membuat mereka terkejut dan perlu waktu untuk menerima semua fase perubahan hidup mereka.

b) Latar belakang pendidikan

**Tabel 2** Latar Belakang Pendidikan Orangtua Tunggal (Janda)

Level Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar Sederajat	9
Sekolah Menengah Pertama/Atas Sederajat	20
Sarjana	16
Magister	4
Doktor	1
<b>Total Sampel</b>	<b>50</b>

Responden yang diteliti adalah janda yang secara aktif bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya. Aktif bekerja yang dimaksud adalah usaha yang memberikan penghasilan secara rutin. Ada yang hanya lulusan Sekolah Dasar sederajat, Menengah sederajat, Sarjana, Magister hingga yang bergelar Doktor lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia. Sebagaimana tersebut di tabel 2. Keragaman latar belakang pendidikan dimasukkan dalam fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah keragaman persepsi atau cara pandang dalam menyikapi hidup di antara para orangtua tunggal itu.

Level pendidikan yang tinggi turut membantu para orangtua tunggal untuk bertahan hidup dan memperjuangkan pendidikan anaknya. Kesulitan dalam mencari pekerjaan terlewat. Sehingga secara ekonomi mereka lebih stabil. Bahkan mereka cenderung terlihat lebih tangguh dan tidak ingin terlihat lemah atau dikasihani.

Ketahanan diri mereka dalam melalui permasalahan kehidupan ini juga dipengaruhi oleh cara pandang dan kemajuan berfikir yang utamanya adalah dipengaruhi oleh level

pendidikan.

Sikap kepasrahan lebih ditunjukkan oleh mereka yang berpendidikan hingga taraf SD sederajat dan Menengah sederajat. Level sekolah tersebut membuat mereka merasakan keterbatasan dalam menghasilkan uang, terlebih bagi yang memiliki anak lebih dari 1. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan menjadi wiraswasta dengan membuka warung atau toko, berjualan secara online hingga menjadi buruh (buruh tani, buruh cuci dan setrika termasuk juga asisten rumah tangga).

Sedangkan ketahanan diri yang lebih kuat ditunjukkan oleh orangtua tunggal yang berpendidikan tinggi yaitu sarjana, magister dan doktor. Berdasarkan pengamatan, ketahanan diri itu disebabkan oleh rasa aman mereka terhadap kekurangan sandang, pangan dan papan. Hal ini menunjukkan juga bahwa level pendidikan berpotensi menjamin finansial seseorang. Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan finansial (Suwandi, 2015).

c) Status Cerai

Dari 50 sampel yang diteliti terdapat 33 janda dalam status cerai mati, sisanya yaitu 17 informan adalah cerai hidup dilatari alasan yaitu sudah tidak ditemukan kecocokan akibat pernikahan di usia dini. Alasan perceraian tersebut senada pula dengan yang dituliskan oleh Mujiburrahman mengutip dari Bpost yang dimuat pada 17 Agustus tahun 2013 silam. Alasan perceraian di bumi Banjar ini pada umumnya dilatari oleh beragam persoalan, yaitu: 1) hubungan yang tidak harmonis, 2) gangguan pihak ketiga, 3) masalah ekonomi, 4) kekerasan dalam rumah tangga, dan 4) poligami (Mujiburrahman, 2017, p. 6).

Untuk kategori janda yang mengasuh anaknya di usia 4–15 tahun, kebanyakannya adalah mereka yang ditinggal mati oleh suaminya, dan itu pun bukan anak yang pertama. Berbeda halnya dengan janda dengan cerai hidup. Anak yang diasuhnya adalah anak yang pertama sekaligus juga anaknya satu-satunya.

> 30 tahun				< 30 tahun			
Jenis Pekerjaan	Jumlah	Cerai Mati	Cerai Hidup	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Cerai Mati	Cerai Hidup
Wiraswasta	8	7	1	Wiraswasta	4	3	1
Pegiat Bisnis Online	4	3	1	Pegiat Bisnis Online	3	-	3
Buruh	7	7	-	Buruh	3	2	1
Pustakawan	2	2	-	Pustakawan	1	-	1
Staf Perkantoran	6	4	2	Staf Perkantoran	3	-	3
Dosen	4	3	1	Dosen	1	-	1
Tenaga Kesehatan	2	2	-	Tenaga Kesehatan	2	-	2
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>28</b>	<b>5</b>	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>5</b>	<b>12</b>
<b>Total Cerai Hidup</b>				<b>17</b>			
<b>Total Cerai Mati</b>				<b>33</b>			
<b>Total Sampel</b>				<b>50</b>			

2. Jenis pendidikan agama yang diberikan kepada anak

Semua responden single parent pada penelitian ini memiliki pemikiran yang sama

yaitu pendidikan agama pada anak adalah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Pemikiran ini nampaknya karena dipengaruhi oleh kondisi religius kota Banjarmasin, di mana banyak tersedia institusi pendidikan agama baik formal maupun nonformal.

Tidak sulit menemukan pesantren, madrasah, Taman Pendidikan Al-Qur`an hingga majelis-majelis dzikir di Banjarmasin. Terlebih sejak ditetapkan Perda No.3 Tahun 2009 Provinsi Kalimantan Selatan yang ditetapkan oleh Gubernur Kalimantan Selatan pada 10 Februari tahun 2009. Pembelajaran Al-Qur`an menjadi sangat marak. Banyak sekali guru agama atau ustadz yang berkenan mengajarkan dan berbagi ilmu di kota Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin terbiasa untuk menitipkan (menyekolahkan) anaknya pada lembaga pendidikan agama seperti TPA/TPQ dan madrasah sejenis. Sejak dahulu, seakan tertanam kewajiban belajar agama.

Cara para orangtua tunggal menitipkan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan agama itu peneliti sebut dengan pendidikan agama tidak langsung. Selebihnya mereka memberikan pendidikan agama secara langsung berupa pembimbingan kepada anak dengan memberikan keteladanan dengan cara bertutur kata dan menjaga sikap. Selain itu mereka membantu anak ketika menghafal bacaan-bacaan tertentu seperti doa dan wirid dan juga beberapa surah Al-Qur`an.

### 3. Proses kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua tunggal ketika di rumah

Kendati para orangtua tunggal tersebut menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan seperti TPA/TPQ dan madrasah sejenis, di antara mereka tetap membantu anak untuk mengulang pelajaran sekolah, menemani saat anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengulang hapalan, dan lainnya. Utamanya dilakukan oleh orangtua tunggal dengan latar pendidikan sarjana, magister dan doktor.

Berbeda dengan mereka, orangtua tunggal yang berlatar pendidikan lebih rendah cenderung tidak bersikap demikian. Mereka sepenuhnya mengandalkan pihak sekolah dalam pendidikan agama. Ada perasaan keterbatasan pengetahuan dan ketidakpercayaan diri kepada anak. Selain itu juga, ketiadaan waktu dan kesempatan menjadi alasan. Karena mereka sibuk mencari nafkah juga mengurus hal-hal domestik rumah tangga. Patut dimaklumi, menjadi seorang single parent harus mampu memajemen pekerjaan di sektor domestik (rumah tangga) dan sektor publik. Tidak semua orangtua tunggal dapat melakukan tersebut secara berimbang.

Kendati demikian, keduanya sepakat untuk mengajak anak agar lebih dekat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di wilayahnya atau sekedar mengajak anak hadir dalam acara yasinan dan pengajian mingguan dan bulanan. Maka, meskipun tidak dilakukan secara rutin, ketika ada waktu dan kesempatan, mereka akan mengajak anak menuju pengajian-pengajian yang diselenggarakan di mesjid. Seringkali adalah pengajian yang diselenggarakan di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan Mesjid Jami Sungai Jindah Banjarmasin. Keduanya ini merupakan mesjid besar di Banjarmasin yang rutin mengadakan pengajian, ceramah agama dan aktivitas keislaman lainnya.

### 4. Kendala orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan

Predikat sebagai orangtua tunggal terutama janda bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kematangan baik fisik dan mental sekaligus juga kemampuan manajerial pekerjaan domestik dan publik. Tidak semua ibu orangtua tunggal kuat menghadapi nasib sebagai janda.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa semua orangtua tunggal merasakan:

- a. Stigma negatif di masyarakat.

- b. Minder, terlebih bagi yang menyandang status janda berusia di bawah 30 tahun.
- c. Berat sendiri berjuang untuk menghidupi keluarga.
- d. Cukup sulit menghadapi perkembangan fisiologis dan psikologis anak.
- e. Terpaksa mematangkan diri secara fisik dan mental dalam tempo yang singkat.
- f. Manajemen pekerjaan: domestik dan publik.

#### 5. Pengawasan dan kontrol terhadap anak

Dalam rangka itu, orangtua tunggal memerlukan kehadiran pihak lain yang dapat membantu. Seperti keluarga atau sanak saudara yang dapat memantau perkembangan anaknya. Para single parent meyakini kelemahan dan keterbatasan mereka, terlebih yang bekerja pada sektor publik.

#### 6. Orang-orang yang terlibat membantu

Para responden mengakui bahwa mereka dibantu oleh sanak saudara dalam beberapa hal seperti keuangan, mengurus rumah (di samping ada yang memiliki asisten rumah tangga) serta menemani dan menjaga anak. Peneliti tidak menemukan orangtua tunggal yang benar-benar sendirian berjuang tanpa didampingi atau dibantu oleh siapapun.

Untuk menghindari rasa depresi dan terkucil dalam kesedihan, agar mereka dapat lebih kuat menghadapi kenyataan, pada umumnya mereka akan kembali kepada keluarga. Terlebih bagi yang masih memiliki orangtua. Kehadiran keluarga dan sanak saudara itu juga membantu anak untuk tidak selalu mencari dan menanyakan figur ayahnya.

#### 7. Harapan dan keinginan ibu untuk anaknya

Ketika peneliti menanyakan hal ini, semua informan menunjukkan ekspresi yang sama. Mata mereka menerawang dan berbinar-binar haru. Keharuan mereka dapat terasa, bahwa harapan mereka sangat besar terhadap anak. Mereka ingin anaknya sukses, hidup dengan nyaman, tidak mengalami nasib seperti mereka.

### **PENUTUP**

Pemberian pendidikan agama kepada anak dilakukan oleh single parent dengan 2 hal. Yaitu pendidikan secara langsung dan tak langsung. Pendidikan agama secara langsung adalah usaha single parent sebagai orangtua tunggal untuk memberikan contoh dan tauladan. Misalnya menunaikan shalat wajib tanpa kompromi, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dengan suka cita, bertutur kata yang baik, ramah, dan sikap santun lainnya.

Adapun pendidikan agama secara tidak langsung adalah setiap usaha pendidikan yang tidak berasal langsung dari single parent sebagai orang tua tunggal. Misalnya dengan menyekolahkan anak ke TPA/TPQ dan madrasah atau mengajak anak-anak menghadiri pengajian, majelis ilmu, majelis dzikir dan kegiatan serupa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak dan menjalani kehidupan, para orangtua tunggal mengalami kendala berikut:

- a. Stigma negatif di masyarakat.
- b. Muncul perasaan minder, terlebih bagi single parent yang berusia di bawah 30 tahun.
- c. Kesendirian dalam berjuang untuk hidup.
- d. Tidak mudah menghadapi perkembangan fisiologis dan psikologis anak.
- e. Mematangkan diri secara fisik dan mental.
- f. Kesulitan dalam mengatur pekerjaan rumah dan urusan mencari nafkah secara berimbang.

Agar kuat menghadapi kendala yang tersebut di atas, maka para orangtua tunggal memerlukan pihak-pihak yang mampu menguatkan dan mendampingi mereka. Seperti keluarga dan sanak saudara. Maka tidak jarang pada akhirnya mereka akan mendekat kepada keluarga. Diharapkan keluarga dan sanak saudara itu dapat juga memberikan pengawasan kepada tumbuh kembang anak yang diasuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1997). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ansori, A. N. A. (2020, September 9). *Data Badan Pusat Statistik: Angka Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan Tertinggi di Indonesia*. liputan6.com.  
<https://www.liputan6.com/health/read/4351605/data-badan-pusat-statistik-angka-pernikahan-dini-di-kalimantan-selatan-tertinggi-di-indonesia>
- Arifin, H. M. (1996). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang.
- Arifin, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2021, March 21). *Satu Data Banua*.  
<https://data.kalselprov.go.id/index.php?r=JmlKecDesakel/index>
- Damanik, J., Rindrasih, E., Cemporaningsih, E., Marpaung, F., Raharjana, D. T., Brahmantya, H., & Wijaya. (2018). *Membangun Parwisata dari Bawah*. UGM PRESS.
- Depdiknas - Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). GramediaPustaka Utama.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2014). *Indonesian-English Dictionary*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gendhis Paradise. (2009). *Ensiklopedia Seni & Budaya Nusantara*. Kawan Pustaka.
- Irawan, D. (2020). The Urgency of Religious Education and its Implications for the Concept of Human in the Islamic Worldview. *At-Ta'dib*, 15(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.4882>
- Jackson, R. (2018). Human Rights in Relation to Education About Religions and World Views: The Contribution of the Council of Europe to Classroom Religious Education. *Journal of Religious Education*, 66(2), 85–97.  
<https://doi.org/10.1007/s40839-018-0062-z>
- Mailany, I. (2013). Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling. *Konselor*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/0201321828-0-00>
- Maufur, S., & Puadah, A. (2015). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Cimohong 02 Kecamatan Bulukamba Kabupaten Breb. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.178>
- M.S., W. (1996). *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Usaha Nasional.
- Mujiburrahman. (2017). *Humor, Perempuan dan Sufi*. Elex Media Komputindo.
- Nadziroh, A. (2019). Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i1.6432>



- Najib, M., & Astariyani, N. L. G. (2016). Hak Anak Untuk Memilih Agamanya Sendiri Sebagai Bentuk Hak Atas Kebebasan Beragama. *Kertha Negara : Journal Ilmu Hukum*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/22099>
- Nasution, R. (2016). *Ketertindaasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar Poskolonial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, M. (2010). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurfauzi, Y. (2016). Peran Ibu Single Parent dalam Proses Pembentukan Karakter Anak. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 21(1), 18–28. <https://doi.org/10.24090/insania.v21i1.1398>
- Rahmat. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Literasi Nusantara.
- Sanaky, H. A. (2017). The Role of Religious Education in Forming Tolerant Individuals. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss1.art4>
- Sari, K. P., & Maghfiroh. (2015). Perlindungan Hak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *CAKRAWALA*, X No. 2.
- Saubari. (2020). *Gawi Sabumi Menekan Pernikahan Dini* [Web Resmi Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan]. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/696/Gawi-Sabumi-Menekan-Pernikahan-Dini>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Sosilawati, Nababan, M. L., Wahyudi, A. R., Mahendra, Z. A., Massudi, W., & Ermuna, S. S. (2016). *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Kalimantan*. Pusat Pemrograman Dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur Pupr, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sumiyatun, S., & Muhibbin, A. (2015). Kemandirian Wanita Single Parent dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakang, Andong, Boyolali). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.2317/jpis.v25i1.823>
- Suparlan, Y. B. (1990). *Kamus Istilah KKB: Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Kanisius.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Suwandi. (2015). *Desentralisasi Fiskal dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua*. Deepublish.
- UNICEF. (2021). *Konvensi Hak Anak: Versi Anak-anak*. Convention on the Rights of the Child. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2019). Persepsi Keberfungsian Keluarga Bagi Anak Dari Keluarga Single Parent. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), Article 2.
- Zuharini. (2008). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.

